

BAB 11

LANDASAN TEORI

2.1. Definisi Inflasi

Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama satu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja, meskipun dalam persentase yang besar, bukanlah merupakan inflasi. (Nopirin, 1996: 25).

Tingkat inflasi terutama dimaksudkan untuk menggambarkan perubahan-perubahan harga-harga yang berlaku dari satu tahun ke tahun lainnya. Untuk menentukan perlu diperhatikan data indeks harga konsumen dari satu tahun tertentu dan seterusnya dibandingkan dengan indeks harga pada tahun sebelumnya. Rumus yang dipakai untuk menentukan laju inflasi adalah sebagai berikut :

$$\pi = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100$$

Dimana :

π = Laju inflasi.

IHK_t = Indeks harga konsumen tahun ke t.

IHK_{t-1} = Indeks harga konsumen tahun ke t-1 (tahun lalu).

2.1.1. Jenis-Jenis Inflasi

Berdasarkan sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi biasanya dibedakan menjadi tiga bentuk (Sukirno,2004: 333-336).

(1) Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi. Selain pada masa perekonomian berkembang pesat, inflasi tarikan permintaan juga dapat berlaku pada masa perang atau ketidakstabilan politik yang terus menerus. Dalam masa seperti ini pemerintah berbelanja jauh melebihi pajak yang dipungutnya. Untuk membiayai kelebihan pengeluaran tersebut pemerintah terpaksa mencetak uang atau meminjam dari bank sentral. Pengeluaran pemerintah yang berlebihan tersebut menyebabkan permintaan agregat akan melebihi kemampuan ekonomi tersebut menyediakan barang dan jasa. Maka keadaan ini akan mewujudkan inflasi.

(2) Inflasi Desakan Biaya (*Cost Push Inflation*)

Inflasi ini terutama berlaku dalam masa perekonomian berkembang pesat ketika tingkat pengangguran sangat rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji atau upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran

pembayaran yang lebih tinggi. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga-harga berbagai barang. Bila hal ini terjadi terus menerus dapat menyebabkan inflasi.

(3) Inflasi Di Impor

Inflasi juga dapat bersumber dari barang-barang yang di impor. Inflasi ini akan terwujud apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga dan mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan. Kenaikan barang-barang impor akan menaikkan biaya produksi, dan kenaikan biaya produksi mengakibatkan kenaikan harga.

2.1.2. Teori – Teori Inflasi

(1) Teori Kuantitas

Teori kuantitas merupakan teori yang paling tua mengenai inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di jaman modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Teori ini menyoroti peranan dalam inflasi dari :

a. Jumlah Uang Beredar

Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar, tanpa ada kenaikan jumlah uang yang beredar. Kejadian seperti ini, misalnya kegagalan panen, hanya akan menaikkan harga-harga untuk sementara waktu saja. Penambahan jumlah uang ibarat ‘‘bahan bakar’’ bagi api inflasi. Bila jumlah uang tidak di tambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya, apapun sebab-musababnya awal dari kenaikan harga-harga tersebut.

b. Psikologi (*expectation*) Masyarakat Mengenai Harga-Harga

Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai harga-harga di masa mendatang. Ada tiga kemungkinan keadaan, keadaan yang pertama adalah bila masyarakat tidak (atau belum) mengharapkan harga-harga untuk naik pada bulan-bulan mendatang. Yang kedua adalah di mana masyarakat (atas dasar pengalaman di bulan-bulan sebelumnya) mulai sadar bahwa ada inflasi. Dan yang ketiga terjadi pada tahap inflasi yang lebih parah yaitu tahap hiper inflasi, pada tahap ini orang-orang sudah kehilangan kepercayaan terhadap nilai mata uang. Hiper inflasi ini pernah terjadi di Indonesia selama periode 1961-1966 (Budiono, 1995: 161-162).

(2) Teori Keynes

Teori Keynes mengenai inflasi didasarkan atas teori makronya, dan menyoroti aspek lain dari inflasi. Menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi, menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rejeki di antara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia. (timbulnya apa yang disebut dengan *inflationary gap*)

Inflationary gap timbul karena adanya golongan-golongan masyarakat tersebut berhasil menerjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan yang

efektif akan barang-barang. Dengan kata lain, mereka berhasil memperoleh dana untuk mengubah aspirasinya menjadi rencana pembelian barang-barang yang didukung dengan dana.

Golongan masyarakat seperti ini mungkin adalah pemerintah sendiri, yang berusaha memperoleh bagian yang lebih besar dari output masyarakat dengan jalan menjalankan defisit dalam anggaran belanjanya yang dibiayai dengan mencetak uang baru. Golongan tersebut mungkin juga pengusaha-pengusaha swasta yang menginginkan untuk investasi-investasi baru dan memperoleh dana pembiayaannya dari kredit dari Bank. Golongan tersebut bisa pula serikat buruh yang berusaha memperoleh kenaikan gaji bagi anggota-anggotanya melebihi kenaikan produktifitas buruh (Budiono, 1995: 163-165).

(3) Teori Strukturalis

Teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika Latin. Teori ini memberikan tekanan pada ketegaran (*regidities*) dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Ketegaran itu berupa :

- a. Penerimaan ekspor yang inelastis, baik akibat dari *terms of trade* yang terus menerus memburuk maupun penawaran atau produksi ekspor yang tidak reponsif terhadap kenaikan harga. Akibatnya kapasitas impor lamban berkembang, dan kondisi tersebut mengharuskan penerapan kebijakan substitusi impor. Barang-barang substitusi impor memerlukan bahan baku impor. Maka ketika *terms of trade* memburuk dan mengakibatkan kurs juga memburuk,

maka harga bahan baku impor menjadi sangat mahal, yang dampaknya terwujud dalam kenaikan harga barang substitusi impor tersebut.

- b. Penawaran produksi bahan makanan dalam negeri yang inelastis, sehingga harga bahan pangan dalam negeri cenderung meningkat. Akibatnya karyawan menuntut kenaikan gaji/upah, yang berarti ongkos produksi meningkat, sehingga harga-harga barang industri akan meningkat. (Budiono,1995: 167-168).

2.2. Definisi Jumlah Uang Beredar

Di dalam membahas mengenai uang yang terdapat dalam perekonomian, adalah penting untuk membedakan di antara mata uang dalam peredaran dan uang beredar. Mata uang dalam peredaran adalah seluruh jumlah uang yang telah dikeluarkan dan diedarkan oleh bank sentral. Mata uang tersebut terdiri dari dua jenis, yaitu uang logam dan uang kertas. Dengan demikian mata uang dalam peredaran sama dengan uang kartal. Uang beredar adalah semua jenis uang yang berada di dalam perekonomian, yaitu jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank-bank umum.

2.2.1. Jenis – Jenis Uang Beredar

(1) Uang Beredar Dalam Arti Sempit (M1)

Pengertian M1 bahwa uang beredar adalah daya beli yang langsung bisa digunakan untuk pembayaran bisa diperluas dan mencakup alat-alat pembayaran yang “mendekati” uang, misalnya deposito berjangka dan simpanan tabungan pada bank-bank atau dapat diartikan pula sebagai uang kartal ditambah dengan uang giral.

$$M1 = C + DD$$

Dimana :

C = Currency (uang kartal)

DD=Demand Deposits (uang giral)

Seperti halnya dengan definisi uang beredar dalam arti paling sempit yaitu uang kartal, maka uang giral disini hanya mencakup saldo rekening koan/giro milik masyarakat umum yang disimpan dalam bank, sedangkan saldo rekening Koran milik bank pada bank lain atau pada bank sentral ataupun saldo rekening Koran milik pemerintah pada bank atau bank sentral tidak dimasukkan dalam definisi DD. Satu hal lagi yang penting untuk dicatat mengenai DD ini adalah bahwa yang dimaksud disini adalah saldo atau uang milik masyarakat yang masih ada di bank dan belum digunakan pemiliknya untuk membayar atau berbelanja (Boediono, 1994:3-4).

(2) Uang beredar dalam arti luas (M2)

Pengertian uang beredar dalam arti luas disebut juga sebagai likuiditas moneter. Uang beredar dalam arti luas (M2) diartikan sebagai M1 ditambah dengan deposito berjangka dan saldo tabungan milik masyarakat pada bank-bank, karena perkembangan M2 ini juga bisa mempengaruhi perkembangan harga, produksi dan keadaan ekonomi pada umumnya.

$$M2 = M1 + TD + SD$$

Dimana :

TD = Time deposit (deposito berjangka)

SD = Saving Deposit (Saldo tabungan)

Definisi M2 yang berlaku umum untuk semua negara tidak ada, karena hal-hal khas masing-masing negara perlu dipertimbangkan. Di Indonesia, M2 biasanya mencakup semua deposito berjangka dan saldo tabungan dalam rupiah pada bank-bank dengan tidak bergantung besar kecilnya simpanan tetapi tidak mencakup deposito berjangka dan saldo tabungan dalam mata uang asing (Boediono, 1994: 5-6).

(3) Uang Beredar Dalam Arti Lebih Luas (M3)

Definisi uang beredar dalam arti lebih luas adalah M3, yang mencakup semua deposito berjangka dan saldo tabungan, besar kecil, rupiah atau mata uang asing milik penduduk pada bank atau lembaga keuangan non bank. Seluruh deposito berjangka dan saldo tabungan ini disebut uang kuasi atau *quasi money*.

$$M3 = M2 + QM$$

Dimana :

$$QM = \textit{Quasi money}$$

Di negara yang menganut sistem devisa bebas (artinya setiap orang boleh memiliki dan memperjualbelikan devisa secara bebas), seperti Indonesia, memang sedikit sekali perbedaan antara deposito berjangka dan saldo tabungan dalam rupiah dan deposito berjangka dan saldo tabungan dalam dolar. Setiap kali membutuhkan rupiah, dolar bisa langsung menjualnya ke bank, atau sebaliknya. Dalam hal ini perbedaan antara M2 dan M3 menjadi tidak jelas. Deposito berjangka dan saldo tabungan dolar milik bukan penduduk tidak termasuk dalam uang kuasi (Budiono, 1994: 6).

2.2.2. Teori – Teori Uang Beredar

(1) Teori Kuantitas Uang

Teori ini adalah sebenarnya adalah teori mengenai permintaan dan sekaligus penawaran akan uang, beserta interaksi antara keduanya. Fokus dari teori ini adalah hubungan antara penawaran uang (jumlah uang beredar) dengan nilai uang (tingkat harga). Hubungan antara kedua variabel tersebut dijabarkan melalui konsepsi (teori) mengenai permintaan akan uang. Perubahan jumlah uang beredar atau penawaran uang berinteraksi dengan permintaan akan uang dan selanjutnya menentukan nilai uang (Budiono).

Pada dasarnya teori kuantitas uang merupakan suatu hipotesa mengenai penyebab utama nilai uang atau tingkat harga. Teori ini menghasilkan kesimpulan bahwa perubahan nilai uang atau tingkat harga terutama merupakan akibat daripada adanya perubahan jumlah uang beredar. Tidak berbeda dengan benda-benda ekonomi lainnya, bertambahnya jumlah uang yang beredar dalam masyarakat akan mengakibatkan nilai mata uang itu sendiri menurun. Oleh karena menurunnya nilai uang mempunyai makna yang sama dengan naiknya tingkat harga (Soediyono, 1995: 114).

(2) Teori Cambridge (Marshall – Pigou)

Teori Cambridge mengatakan bahwa kegunaan dari pemegang kekayaan dalam bentuk uang adalah karena uang mempunyai sifat liquid sehingga dengan mudah bisa ditukarkan dengan barang lain. Uang dipegang atau diminta oleh seseorang karena sangat mempermudah transaksi atau kegiatan-kegiatan ekonomi lain dari orang tersebut. Jadi berbeda dengan teori

Fisher yang menekankan bahwa permintaan akan uang semata-mata merupakan proporsi konstan dari volume transaksi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor kelembagaan yang konstan, teori Cambridge lebih menekankan faktor-faktor perilaku (pertimbangan untung rugi) yang menghubungkan antara permintaan akan uang seseorang dengan transaksi yang direncanakan (Boediono, 1994: 23-24).

(3) Teori Keynes

Teori permintaan akan uang Keynes adalah teori yang bersumber pada teori Cambridge, tetapi Keynes memang mengemukakan sesuatu yang betul betul berbeda dengan teori moneter tradisi klasik. Pada hakekatnya teori perbedaan ini terletak pada penekanan Keynes pada fungsi uang yang lain, yaitu sebagai *store of value* dan bukan hanya pada *means of exchange*. teori ini kemudian dikenal dengan nama teori *Liquidity Preference* (Boediono, 1994: 28).

Di dalam analisis Keynes menyatakan bahwa masyarakat memegang/meminta uang untuk tiga tujuan, antara lain :

a. Permintaan Uang Untuk Transaksi

Keynes tetap menerima pendapat golongan Cambridge, bahwa orang memegang uang guna memenuhi dan melancarkan transaksi-transaksi yang dilakukan, dan permintaan akan uang dari masyarakat untuk untuk tujuan ini dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional dan tingkat bunga.

b. Permintaan Uang Untuk Berjaga-jaga

Keynes juga membedakan permintaan akan uang untuk tujuan melakukan pembayaran-pembayaran yang tidak reguler atau yang diluar rencana transaksi normal, karena sifat uang yang liquid, yaitu mudah untuk ditukarkan dengan barang-barang lain.

c. Permintaan Uang Untuk Spekulasi

Permintaan uang untuk berspekulasi dipengaruhi oleh motif memegang uang untuk tujuan spekulasi terutama bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang bisa diperoleh dari seandainya si pemegang uang tersebut meramal apa yang akan terjadi dengan betul. Uang tunai dianggap tidak mempunyai penghasilan, sedangkan obligasi dianggap memberikan penghasilan berupa sejumlah uang tertentu setiap periode selama waktu yang tak terbatas.

2.3. Definisi Tingkat Bunga

Tingkat bunga adalah biaya yang harus dibayar atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan atas investasi. Salah satu sifat tingkat bunga adalah sangat mudah berubah-ubah, turun-naik. Hal ini sering terjadi dalam kurun waktu singkat, terutama tingkat bunga jangka pendek meskipun tingkat bunga jangka panjang relatif kurang berfluktuasi dibandingkan dengan tingkat bunga jangka pendek. Kedua-duanya cenderung bergerak naik atau turun dalam waktu yang sama (Boediono, 1995: 76-82).

2.3.1. Teori – Teori Tingkat Bunga

(1) Teori klasik (*Loanable Funds*)

Menurut teori klasik, bunga adalah harga yang terjadi di pasar dana investasi. Dana investasi adalah pendapatan yang diterima melebihi apa yang diperlukan untuk kebutuhan konsumsi selama periode tersebut. Anggota masyarakat yang mempunyai dana investasi yaitu kelompok penabung dan bersama-sama dengan jumlah seluruh tabungan mereka membentuk *supply* atau penawaran *loanable fund* atau dana yang tersedia untuk dipinjam. Di lain pihak dalam periode yang sama ada anggota masyarakat yang membutuhkan dana mungkin karena mereka ingin berkonsumsi lebih daripada pendapatan yang diterima selama periode tersebut yaitu para pengusaha yang memerlukan dana untuk operasi atau perluasan usahanya. Mereka ini adalah investor dan jumlah seluruh kebutuhan mereka akan dana membentuk permintaan akan *loanable fund*. Selanjutnya para penabung dan para investor ini akan bertemu di pasar *loanable fund* dan dari proses tawar-menawar antara mereka akan dihasilkan tingkat bunga keseimbangan. Semakin tinggi tingkat bunga semakin kurang *loanable fund* yang ditawarkan di pasar (Boediono, 1995: 76-82).

(2) Teori Keynes

Teori Keynes mengatakan bahwa tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Teori Keynes khususnya menekankan adanya hubungan langsung antara kesediaan orang membayar harga uang tersebut (tingkat bunga) dengan unsur permintaan akan uang untuk tujuan spekulasi. Permintaan akan uang meningkat apabila tingkat bunga rendah dan permintaan uang turun apabila tingkat bunga tinggi. Permintaan uang adalah

fungsi negatif dari tingkat bunga. Untuk berspekulasi di pasar surat berharga seperti yang digambarkan dalam teori Keynes orang perlu memegang uang tunai, dan kegiatan spekulasi tersebut bisa menghasilkan keuntungan maka orang bersedia membayar harga tertentu untuk memegang uang tunai untuk tujuan tersebut. Kemungkinan keuntungan itu sendiri timbul karena adanya ketidakpastian mengenai perkembangan tingkat bunga atau harga obligasi di masa depan. Hanya dalam suasana ketidakpastianlah orang bisa berspekulasi (Boediono, 1995: 76).

2.3.2 Konsep Paradox Gibson

Konsep Paradox Gibson menjelaskan bahwa terdapat bukti empiris tentang kecenderungan harga dan tingkat suku bunga bertgerak bersama. Apabila harga mengalami kenaikan, suku bunga juga cenderung naik. Sebaliknya, bila harga mengalami penurunan, maka tingkat suku bungapun juga cenderung menurun.

Kalau perubahan harga diantisipasi sempurna, artinya masyarakat segera berantisipasi terhadap apa yang terjadi, maka suku bunga yang tinggi akan dikaitkan dengan laju inflasi yang cepat. Akan tetapi tidak ada alasan untuk mengharapkan adanya hubungan positif antara kenaikan suku bunga dengan kenaikan laju inflasi. Untuk lebih jelasnya Fisher mengatakan bahwa kalau harga mulai meningkat masyarakat diharapkan jangan percaya. Hal ini disebabkan karena akan memerlukan waktu yang lama sebelum menerima kenyataan bahwa kenaikan harga akan menaikkan suku bunga.

Antisipasi perubahan harga mulai dari lambat dan secara gradual saja, dan setelah tenggang waktu akan mulai menurun dan menurun lagi secara gradual.

Sehingga oleh Fisher dikatakan, biarkan harga mulai meningkat karena peningkatan harga tersebut akan stabil baru setelah itu masyarakat berantisipasi terhadap kenaikan harga (Boediono, 1991: 252).